

PEMIKIRAN PEMBEBASAN DALAM TEOLOGI (Suatu Analisis Historis dan Geografis)

M. Husein A. Wahab

Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry
Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh

ABSTRACT

Issues on liberation in all religions lead to emerge a lot of thinkers both in orthodox and modern theology. These issues aims at not making a doctrine or creed an absolute way of life for a believer or an absolute conduct for a citizen. In historical perspective, absolute doctrine or creed is usually made by a dictator for his or her permanently political power. Consequently, a believer or a citizen in one community is hampered in communication and not tolerant to the other believer or to other community. This rigid condition, at the end, usually leads to criticism and protest of some critical thinkers either to the religious elites or the rulers of one country. To mention, there are some theological liberation sects or movements: rational theology, transformative theology, contextual theology, humanism, Dalif and Minjung. In politics, the super power or developed countries produce maps as geographical perspective to divide, to limit, to control and to rule under developed countries either in economy, social, cultural and religion. Asia, Africa and Latin America are supposed to be the third worlds (poor countries) under the control of super powers as rich countries.

ABSTRAK

Istilah pembebasan yang muncul di dalam berbagai Teologi Agama adalah sebuah gambaran fenomenatif dari aspek teologi, yang secara konklusifnya melahirkan banyak pemikir, mulai dari ortodok, sampai dengan pemikir modern. Semua peikira dimaksud mengandung makna dan tuntutan agar teologi tidak mendoktrinisasikan ajarannya sebagai sebuah tesis mutlak yang mengekang penganut-penganutnya. Pembebasan atau Liberalisasi yang lahirnya dilator belakang oleh suatu kondisi *Diktatorial Politik* secara politis, otoriter lembaga-lembaga keagamaan dan kondisi sosial kemasyarakatan yang diskriminatif dan tidak populis telah mewujudkan berbagai gerakan dan aliran pembebasan didalam teologi agama dan wilayah pengembangan teologi secara geografis. Dalam bentuk aliran, selain aliran liberaisme, juga dikenal aliran Dalif, Minjung, Perjuangan kerukunan dan landasannya. Atas dasar itu pemikiran teologisnya juga dikenal dengan Teologi Kontekstual, Teologi Humanisme, Teologi Transpormatif Dan Teologi Rasional. Sementara secara geografis teologi pembebasan ini dikenal dengan Teologi Dunia Ketiga (*Third World Theologian*) dengan berbagai gerakannya. Gerakan-gerakan dimaksud berbasis pada Pembebasan teologis yang dijadikan landasan ideologi politik dan mengatur kehidupan sosial kemasyarakatan dan kultural. Dikenal sebagai Teologi dunia Ketiga karena lahir dan berkembangnya mendominasi negara-negara di Afrika dan Amerika Latin dan Asia.

Kata Kunci: *Teologi, Pembebasan, Agama*

Pendahuluan

Istilah Pembebasan di dalam pemikiran teologi pada mulanya dimunculkan oleh Gustavo Gutierrez dari Amerika Latin dengan sebutan *Lebaracion*.¹ Pemikiran pembebasan ini merupakan kelanjutan dari pemikiran sebelumnya yang berdimensi kebebasan atas ketidakadilan misalnya Dussel mengistilahkan dengan *Teologi Kenabian* yang berdimensi memperjuangkan hak hidup komunitas tertentu dari apa yang disebut dengan *Kolonisasi* atau *Teologi Kerajaan*. Teologi tersebut juga dikenal dengan *Teologi Kristiani Baru (1930 – 1962)* yang memusatkan perhatian pada perjuangan persamaan dalam kehidupan berpolitik dan kehidupan kemasyarakatan.²

Pemikiran Pembebasan pada awalnya memusatkan diri pada kepribadian sosial dan cara berteologi yang konservatif kepada teologi rasionalistik spekulatif melalui berbagai gerakan sosial. Gerakan mulai muncul di Amerika Latin dan Afrika secara bertahap. Klimaks dari gerakan pembebasan yang muncul di Amerika Latin dan Afrika kemudian menyebar ke Asia dan negara-negara lainnya sehingga teologi ini dikenal sebagai Teologi Dunia Ketiga (*Third World Theologian*).

Perkembangannya dari *Teologi Liberacism* Gustavo Gutierrez sampai menyebar sebagai sebuah gerakan dunia ketiga, diperkirakan sebelum Konilivativan II (1962), yang tahapan-tahapannya dapat dibagi dalam tiga tahapan perkembangannya, yaitu :

Pertama, berlangsung dari tahun 1962 sampai dengan konferensi para Uskup Amerika Latin di Medellin tahun 1968. Tahap ini teologi pembebasan masih berciri gerakan sosial, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan (*development*).

Kedua, berlangsung dari tahun 1968 sampai tahun 1972. Pada tahap ini teologi pembebasan telah membaku di Afrika lahir dalam aspek kehidupan. Pembakuan ini dilaksanakan melalui berbagai pertemuan dan simposium internasional. Dan klimaksnya ketika terbitnya buku *Theology of Liberation* Gustavo Gutierrez.

Ketiga, fase perkembangannya pemikiran pembebasan ke Afrika dan dunia ketiga. Pada fase ini selain terbentuknya Gereja-gereja dunia ketiga dan memisahkan diri dari Gereja Barat, teologi pembebasan sebagai sebuah *Action Oriented* juga memberi pengaruh besar pada teologi agama lainnya. Dan pada fase itu, di Amerika Latin sendiri berdampak pada keamanan yang tidak kondusif akibat dari berkembangnya pemikiran pembebasan ini. Karena dengan lahirnya Teologi Pembebasan ini telah berdampak pada situasi politik keagamaan (Teologi Dogmatik) dan kehidupan sosial kemasyarakatan yang selama ini dikendalikan oleh Kolonialisme dan *Teologi Dogmatika* yang berlandaskan pada Gereja Ortodoks Barat.

Berkembangnya teologi pembebasan ini di Amerika Latin, Afrika dan Asia telah membentuk cara berteologi baru dengan ciri pokoknya :

¹ Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi Kristen Modern* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987), 138.

² Francis Wahono, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praktis dan Isinya* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 18.

- a. Teologi Pembebasan telah memberi interpretasi kepada masyarakat dunia ketiga bahwa berteologi secara bermutu harus didasarkan pada kehendak Tuhan yang dilandaskan pada analisis sosial ekonomi, politik dan budaya.
- b. Teologi Pembebasan menuntut masyarakat berupa komitmen dan keterlibatan pelaku/penganut teologi secara menyeluruh di dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kehidupan masyarakat Dunia Ketiga (*The Third Worldness*).³

Dari cara berteologi itulah terlihat perbedaan yang mendasar antara pemikiran teologi ortodok Barat, baik dari segi pendekatan, metodologi, perilaku berteologi, analisisnya dan Locus-Teologicusnya. Apabila teologi ortodok Barat metodologi dan *Locus Teologicus*-nya didasarkan pada sintesis oteritas Gereja dan Kolonialisme. *Locus sintesis* teologi pembebasan didasarkan pada religiositas yang berorientasi pada pembebasan konflik politik yang berbasis kolonialisme pembebasan dari sistem kehidupan bermasyarakat yang tidak adil dan pembebasan dari pengaruh dominasi budaya Barat (penjajah) dalam segala aspek kehidupan.

Aliran Dan Gerakan Teologi Pembebasan

Amerika Latin (*Teologi Leberacion*)

Teologi ini berkembang di Amerika Latin dan Afrika. Di Amerika Latin tokoh utamanya adalah Gustavo Gutierrez. Sebagai sebuah pemikiran yang lahir didasarkan pada refleksi Kristen terhadap tantangan zaman. Gustavo Gutierrez menggambarkan ada tiga cara berteologi yang dapat memberi dampak positif yaitu, pertama teologi harus ditempatkan sebagai sumber hidup rohaniah. Kedua teologi adalah sebagai pengetahuan yang rasional. Dan ketiga teologi adalah sebagai refleksi Kristen terhadap sabda Tuhan untuk kehidupan praksi kehidupan umatnya.⁴ Ketiga cara berteologi tersebut saling terkait antara satu dengan lainnya, karena teologi tidak boleh hanya bersifat spekulatif dan memberikan kepuasan emosional kepada manusia, tetapi harus memberikan pedoman untuk mewujudkan suatu masyarakat yang lebih baik.⁵

Munculnya pemikiran pembebasan Gustavo ini dilatar-belakangi oleh kondisi Amerika Latin yang pada waktu itu keadaan politik dan kemasyarakatan dikuasai oleh Kolonialisme Barat yang ditaktorial dan menguasai Gereja baik Katolik maupun Protestan. Sementara rakyatnya diperbudak dan dikuasai oleh orang kaya dan golongan atas sebagai tuan tanah. Sementara Teologi (agama) masyarakatnya lebih bersifat *Sinkritisme* sesuai dengan tuntutan Gereja Barat. Selain itu di kalangan birokrat sendiri muncul teologi baru yang tidak membedakan antara Katolik dan Protestan, sehingga terbentuk Gereja-gereja baru yang tidak memihak pada masyarakat yang hidup dalam keadaan buruk dan tertekan.

Atas dasar itu Gustavo mengemukakan beberapa pemikiran pembebasan diantaranya:

1. Merespon teori Karl Marx di dalam usaha memperbaiki Sistem Politik Diktatorial Barat yang mempertentangkan antara kelas kaya/tuan tanah dengan kaum Proletariat dan masalah hak milik secara kolektif. Menurut

³ Francis Wahono, *Teologi Pembebasan*, 23.

⁴ Suryawinata, *Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez* (Yogyakarta: Jendela, 2001), 19.

⁵ Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi Kristen Moderen*, 142.

Gustavo, Proletariat atau kemiskinan adalah suatu keadaan yang tidak terpuji, karena adanya orang miskin atau kemiskinan bukanlah ciptaan Tuhan dan kemiskinan merupakan suatu kondisi yang berdosa. Oleh karena itu perlu adanya penyelamatan dan pembebasan dari keadaan tersebut dari semua struktur sosial politik yang mengakibatkan kemiskinan itu.

2. Mengenai sikap etika berteologi selama ini terlihat hanya diprioritaskan pada mikro etika. Gereja-gereja Barat seringkali memberikan pedoman yang ketat secara individual, seperti persoalan seks, sementara di bidang sosial-politik, *onslag* (upah buruh) dan lain-lainnya yang bersifat makro tidak diterapkan secara tegas, oleh karena itu teologi pembebasan mengemukakan prinsipnya secara tegas bahwa etika berteologi harus didasarkan pada prinsip “Makro Etika” (makro etika versus mikro etika).
3. Dibidang Ibadah (*liturgi*) didasarkan pada ibadah “Kursus Kesadaran Nasional”. Pelaksanaannya lebih cenderung kepada pertemuan Massal, Diskusi Kelompok dan bentuk-bentuk pertemuan lainnya, yang juga dihadiri oleh pimpinan Gereja (Uskup) dan penguasa politik. Faktor ini pula yang mempengaruhi kegiatan pendidikan yang selama ini dikuasai oleh Gereja dengan cara berasrama, kemudian berubah dengan membuka pendidikan (konsep) al-fabelitasi di berbagai pelosok.⁶

Afrika (Independen Churches)

Perkembangan Teologi pembebasan di Amerika Latin telah memberi pengaruh besar kepada Afrika. Apabila di Amerika Latin faktornya lebih banyak pada pembebasan dari persoalan politik dan kemiskinan, di Afrika teologi pembebasan gerakannya lebih bersifat “Pembebasan dari formalisme dan Zendug Barat”. Gerakan pembebasan tersebut di orientasikan melalui sebuah aksi (*Action Oriented*) dengan membentuk Gereja Independen (Independen Churches) yang bebas dari formalisme Gereja dan Zendug Barat. Gereja baru yang independen tetapi berbasis Kristen, tetapi juga berakar pada kebudayaan Afrika. Para pemikirnya antara lain adalah Bolaji Idawu dengan pemikirannya Allah sebagai pembebasan manusia di dalam alam (God in Yorube Belief) J.K. Agberti dengan pemikirannya Allah menurut Kultur Afrika dan lain-lainnya.

Pokok-pokok pemikiran Teologi pembebasan di Afrika antara lain :

1. Pendirian Gereja Independen yang bebas dari zionisme (gereja-gereja) Barat dan berbagai bentuk Messinya yang selama ini telah mendominasi Afrika. Gereja baru tersebut sebagai protes terhadap koloniar dan berbasis kebudayaan Afrika, terutama merubah patung dan salib Yesus yang dilambangkan sebagai “*Chief*” atau kepala suku yang disebut dengan “*NANA*”
2. Untuk menyesuaikan Teologi dengan konteks dan kondisi Afrika, dirumuskan suatu teologi atau credo baru. Credo baru tersebut dideklarasikan di dalam konferensi Gereja-gereja Afrika (All Africa Conference of Churches) tahun 1971 yang terkenal dengan “Kinshasa Declaration”. Deklarasi dimaksud melahirkan beberapa pemikiran yaitu :
 - Untuk menghilangkan berbagai perbedaan didalam sejumlah gereja wajib diatasi melalui gerakan “Ekumenis atau Persatuan Gereja”

⁶Karel A Steen brink, *Perkembangan Teologi Kristen Moderen* , 144.

- Perlu adanya penyesuaian dengan kebudayaan dan kondisi lokal di Afrika.
- Teologi pembebasan harus menekankan bahwa kaum miskin harus memperoleh hak yang sama dan adil dalam kehidupan di dunia ini.⁷

Lahirnya Gereja independen di Afrika dengan Credo barunya merupakan cikal bakal lahirnya Gereja baru dunia ketiga (Third World of Churches) dengan credo barunya yang berorientasi pada action pembebasan dengan segala bentuk aliran dan gerakannya yang dipandang sangat progresif. Untuk mendukung gerakan dimaksud pada tahun 1976 mereka mendirikan EATWOT (*Ecomenical Assosiation Third World Theology*) sebagai lembaga yang menangani persoalan-persoalan tersebut.⁸

Action tersebut adalah membebaskan Afrika dan dilema ketiga dari rasisme (Kulit Putih – Kulit Hitam), Tuhan dan Yesus sebagai pembebasan manusia dan juru selamat, sakramental dan harus bersatu, berkeadilan sosial dan tidak membeda-bedakan warna kulit putih dan hitam atau rasisme di tingkat international mampu mendorong Dewan Gereja sedunia untuk mendirikan suatu proyek untuk menentang rasisme di Afrika yaitu *Found for Combatting Rasisme*.⁹

Teologi Pembebasan Asia

India (Teologi Dalif)

Dalif berarti “Patah” diinjak-injak atau tertindas. Teologi Dalif adalah pembebasan atau refleksi teologi atas sistem Kasta.¹⁰ Dan penganut teologi ini disebut dengan “Kaum Dalif” dan apabila di Amerika Latin dan Afrika actionnya membebaskan diri dari Teologi Kristen Barat, di India actionnya berorientasi pada Hinduisme. Kaum Dalif itu sendiri terdiri dari orang Kristen, Hindu (kasta rendah) dan lain-lainnya. Tokoh utama dari teologi ini adalah E.V. Ramoswaney Periyar dan Bhimrao Ambedkan. Pemikiran teologi keduanya lebih bersifat melawan teologi-teologi agama dan tata cara yang mentolerir diskriminasi sosial dengan credo barunya. Suku jati (Kasta) satu agama dan satu Tuhan untuk manusia. Dan pemikiran itu didukung oleh Mahatma Gandhi (Sistem Bekas-bekas Perlembagaan Hinduisme). Dasar pemikiran Teologi Dalif dengan Gerakan “Ashram Movement” nya adalah :

- Teologi dicirikan dengan “Pathos” dan “Doksologis”. Yang dimaksud dengan Pathos, teologi pembebasan adalah sebuah lambang kekuatan kekuasaan dan menggemparkan, untuk memperjuangkan pembebasan yang melilit kaum Dalif. Sementara yang bersifat *Doksologis* adalah lambang dari sebuah kekuatan yang mampu mengeksodus (keluar) Kaum Dalif dari agama Hinduisme – Kastaisme kepada agama Kristiani (eksodus pembebasan).
- Tuhan Teologi Dalif adalah “Allah Dalif” yang membebaskan kaum Dalif dari penderitaan dan melayaninya seperti semeja wakas. Didampingi oleh Yesus juru selamat (ritual ekaristis). Ritual atau penjamuan ekaristis adalah lambang persamaan derajat dan penyelamatan kepada semua orang

⁷ Karel A Steenbrink, *Perkembangan Teologi Kristen Moderen*, 159.

⁸ Harf Travor A, *The Dictionary of Historical Theology* (Michigan: William B E Erdmans Publishing Company, 2000), 7.

⁹ Rizki Ferdawati, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 30,

¹⁰ Micheal Awaladas, *Teologi Pembebasan Asia*, (Jakarta: IKAPI, 2000), 40.

tanpa memandang kedudukan politik, ras, ekonomi sosial dan ritualnya. Dan berdasarkan ritual ekaristis ini kemudian di India melalui suatu persekutuan baru (Kaum Dalif) yang tidak hanya terdiri dari orang Kristiani, tetapi juga Hinduisme, alarxisme, Budhisme dan sebagainya.¹¹

Persekutuan baru (kaum dalif) tersebut melahirkan berbagai praksis pembebasan yang konsistensis, termasuk perkawinan antar agama atau kasta, persoalan politik dan sosial kemasyarakatan yang selama ini terganjal oleh teologi agama tertentu yang sangat eksklusif bagi teologi lainnya.

Korea (Teologi Minjung)

Istilah “Minjung” muncul dari dua karakter “Cina” yaitu “Min” artinya masyarakat dan “Jung” artinya umum (masyarakat umum). Istilah ini pertama kali muncul pada Dinasti “Yi” (1392-1960) yang mengatur perbedaan kelas antara kelas elit dengan kelas biasa (Minjung). Teologi Minjung adalah teologi orang-orang tertindas, baik karena faktor politik, faktor sosial kemasyarakatan dan faktor-faktor lainnya. Secara historis karena memiliki sejarah penindasan yang lama, yang kemudiannya pecah menjadi kaum utara dan selatan.¹²

Tokoh utama yang melahirkan Teologi Minjung adalah “Hyun Yong Hak”, “Suk Nan Dong”, dan lain-lainnya. Pokok pikiran dari Teologi Minjung didasarkan pada hermeneutika sosial dan politik, dan intinya adalah :

- Membebaskan “Han”. Han adalah perasaan gusar, susah, marah, tertekan, tak berdaya, jengkel, dan sebagainya. Perasaan ini menimpa masyarakat akibat tekanan dari kediktatoran Park Chong Hee yang didukung oleh militer dengan memenjarakan para pemuka agama.
- Pembebasan “Han” dilakukan dengan cara “DAN” (Kesadaran). Terdapat dua tingkat “DAN” yaitu pribadi dan sosial. “DAN” pada tingkat pribadi adalah penyangkalan dari impian-impian hidup enak dan berbabagai khayalan. Cara ini biasanya dilakukan melalui tari-tarian topeng yang dikenal dengan “Mudang”. Sementara pada tingkat sosial dilakukan melalui empat tahap yaitu : menyadari kebenaran Allah di dalam hati (Iman), memelihara kesadaran pada Ilahi tumbuh di dalam hati, mempraktekkan apa yang diperintahkan Allah dan yang terakhir mengalahkan berbagai bentuk ketidak-adilan transpalasikan dalam kehidupan duniawi.¹³
- Pemikiran tentang Trinitas, Yesus dan Roh Kudus lebih diarahkan pada pembebasan secara politis dan kemasyarakatan. Pemikiran teologinya lebih banyak dipengaruhi oleh Pateisme (meyakinkan Tuhan dengan kekuatan-kekuatan alam) dan Shamanisme (kekuatan Roh).¹⁴

Filipina (Teologi Perjuangan)

Teologi perjuangan dimaknai dengan “dari” dan “dalam perjuangan” bukan “tentang” perjuangan. Teologi ini merupakan sebuah refleksi orang-orang Kristen

¹¹*Ibid.*, 55.

¹²King Yong Bok, *Minjung Theology, People the Subjects of History* (Singapore: The Commission On Theology 1981), 17.

¹³Smith, David L.A. *Handbook Of Conteraporasy Theology* (Illinois: SP Publication, 1962), 260.

¹⁴R.S Sugirtharajah, *Wajah Yesus Di Asia* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1994), 262.

Filipina untuk membebaskan orang-orang miskin yang tertindas. Teologi ini juga disebut dengan teologi rakyat (umat) yang dipenuhi oleh “koreo” (Liturgjilekaristiumat).¹⁵ Lewat berbagai koreo Rakyat (umat) Kristen Filipina beraksi untuk membebaskan dari tekanan Gereja Barat yang didominasi oleh Katolik (842) dan kekuasaan politis yang otoriter.

Tokoh-tokoh pemikiran dari teologi ini adalah Fr. Louei Hechanova, Edicio de La Torre dan lain-lainnya. Pemikiran mereka dipengaruhi teologi pemikiran Amerika Latin pada saat keikut-sertaan mereka dalam Asosiasi Ekonomi Para Teologi Dunia Ketiga tahun 1970-an. Refleksi dari pemikiran tersebut melahirkan sebuah gerakan yang disebut dengan “EDSA” atau Revolusi EDSA (Perayaan). Melalui revolusi ini juga kekuasaan diktatoran Ferdinand Marcos digulingkan (tahun 1986).

Pemikiran pembebasan teologi Perjuangan adalah:

- Spiritual baru, yang mensituasikan Teologi pembebasan secara dinamis di dalam perjuangan membebaskan umat di antara dua kutub, yaitu penderitaan dan pengharapan hidup di dunia/iklim baru. Dan dunia baru bagi orang Kristen bukan sekedar impian atau utopia ideologis, tetapi itu adalah janji Allah. Allah berjuang bersama umat, termasuk pada revolusi EDSA. Sehingga revolusi EDSA dimaksud dipandang sebagai sebuah “mukjizat” yang telah membebaskan umat dari penderitaan dan kekerasan.
- Eklesia baru, yang membebaskan Gereja terlibat di dalam politik, karena Gereja adalah sebuah komunitas yang terdiri dari berbagai golongan masyarakat (umat), maka terbentuklah sebuah eklesiologi (gereja) baru yang diarahkan sebagai “Gereja rakyat” yang kompromistis.
- Analisis sosial baru. Analisis ini didasarkan pada teori Marxis dan dipusatkan pada matra-matra ekonomis dan politis yang telah membedakan antara kaum Vigi tante (tuan tanah) dengan kaum miskin. Dan analisis ini untuk memperkuat tata nilai yang ada yaitu ; vital, sosial, kultural, personal, dan religius.
- Analisa sosial baru diperkuat dengan ”Praktek ZEN”. Praktek ini adalah sebuah gerakan bersama menuju pembebasan dengan komitmen yang bisa di dalam perubahan sosial. Dan melalui praktek ini terbangunlah dunia yang adil, damai dan terbebas dari struktur masyarakat yang penuh kekerasan dan ketidak-adilan.¹⁶

Indonesia (Teologi Kerukunan)

Sebagai negara yang multi teologi, Indonesia dilindungi oleh sebuah regulasi (undang-undang) yang membebaskan rakyatnya untuk menganut teologi yang diyakininya. Kebebasan berteologi didasarkan pada pasal 28 ayat 1 dan 2 UUD 1945, yaitu:

- Setiap orang bebas berteologi dan beribadat menurut agamanya.
- Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya¹⁷

¹⁵Michel Awaladas, *Teologi Pembebasan Asia*, 26.

¹⁶*Ibid.*, 38.

¹⁷UUD 1945, Pasal 28 ayat 1 dan 2

Atas dasar ketetapan atau regulasi tersebut kerukunan dimaknai sebagai sebuah gerakan yang bersifat damai, tulus, dan ikhlas yang secara teologis sering disebut dengan “Toleransi”. Dan kerukunan yang dilandasi pada toleransi berprinsip saling menghormati, menghargai, kesetaraan dalam pengamalan agama (teologi) dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Untuk terciptanya gerakan pembebasan yang didasarkan pada prinsip kerukunan, maka langkah-langkah yang dikembangkan antara lain adalah :

– Langkah kebijakan dari pemerintah yaitu kebijakan kerukunan hidup beragama yaitu tiga kerukunan umat beragama

– Kerukunan internal umat beragama

– Kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.

– Pembentukan wadah masyarakat antar umat beragama (FKUB)¹⁸ dan membentuk berbagai wadah agama sesuai dengan teologinya masing-masing yaitu Islam wadahnya “MUI” (Majelis Ulama Indonesia), Katholik “MAWI” (Majelis Wali Gereja Indonesia), Protestan “ DGI” (Dewan Gereja Indonesia), Buddha “Walubi” (Perwakilan Umat Buddha Indonesia) dan Hindu “Perisada Hindu Dharma”¹⁹

– Penyiaran agama diatur dengan prinsip saling menghargai dan tidak ditujukan kepada pemeluk teologi lainnya baik secara langsung maupun secara penyebar pamflet, buletin, buku, dan lain-lainnya.²⁰

– Pendirian rumah ibadah secara rukun diatur dengan persyaratan :

• Harus ada izin bangunan (IMB)

• KTP umat/ jamaah sekurang-kurangnya 90 orang

• Rekomendasi tertulis dari Kementerian Agama dan FKUB kabupaten/ Kota.²¹

– Gerakan ideologis baik bersifat formal maupun tidak formal, yang dilakukan oleh lembaga atau forum secara sistemik dan teratur.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua dimensi penting dari lahir dan berkembangnya teologi pembebasan yaitu dimensi historisnya dan wilayah pengembangannya secara generalisasi.

Secara historis teologi pembebasan yang semula lebih dikenal dengan “*Liberisasi Teologi*”, bermula muncul dari sebuah pemikiran yang dirumuskan oleh Gustav Guterrea yang dilatar-belakangi oleh kondisi sosial kemasyarakatan dan teologi yang dikuasai kekuasaan diktatorial penjajahan kolonialisme dan otoriter Gereja Ortodok Barat. Dan akibat dari kondisi tersebut menyebabkan negara dan masyarakat jatuh terpuruk. Pemikiran pembebasan Gustavo ini kemudian diikuti para teolog negara-negara lain dalam bentuk pemikiran teologi dan gerakannya, maka secara historik lahirlah bentuk-bentuk teologis pemikiran

¹⁸SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 01/BEK/MND-MAG/1969 dan SKB No. 9 Tahun 2006.

¹⁹ Tim Penyusun. *Monografi Perkembangan Agama di Indonesia*, 1979/1980, 81.

²⁰SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri. No. 1 Tahun 1979, tanggal 2 Januari 1979.

²¹ SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri. No. 829 Tahun 2006.

lainnya yaitu Independen Churches Teologi. Dalit Teologi, Minjung Teologi, Teologi Perjuangan, Teologi Kerukunan, dan teologi-teologi lainnya dengan berbagai gerakan sosial kemasyarakatannya. Apabila di Afrika dan Amerika Latin, teologi ini rujukannya para teolog Kristen, di berbagai negara Teologi Pembebasan merupakan hasil dari pertemuan agama-agama besar dunia.

Pada dimensi geografisnya, teologi pembebasan pada mulanya muncul di Afrika, dimensi wilayah ini secara umum diwarnai oleh kondisi politik kolonialisme Barat yang rasisme dan kondisi Teologi Ortodok yang inklusifisme dan keberhasilan Afrika di dalam membebaskan diri dari kondisi ini, kemudian diikuti oleh Amerika Latin, yang kondisi politik teologi dan kehidupan sosial kemasyarakatannya sama dengan Afrika. Melalui *Kinshasha Declaration* dengan “Lebaracion Theology” sebagai wadahnya, geografis perkembangannya meluas sampai ke Asia yang kemudian terakumulasi pada lahirnya pengelompokan wilayah teologi-teologi dunia ketiga yang terwadahkan dalam *Third World Theology*. Geografis Teologi Dunia Ketiga mencakup Afrika, Amerika Latin, dan Asia. Wilayah Asia yang sangat dominan berkembangnya Teologi pembebasannya adalah India, Korea, Filipina, Indonesia dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaladas, Micheal. *Teologi Pembebasan Asia*. Jakarta: IKAPI, 2000.
- Bok, King Yong. *Minjung Theology, People the Subjects Of History*. Singapore: The Commission on Theology, 1981.
- Ferdawati, Rizki. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Harf Travor A. *The Dictionary of Historical Theology*. Michigan: William B E Erdmans Publishing Company, 2000.
- SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, No. 01/BEK/MND-MAG/1969 dan SKB No. 9 Tahun 2006.
- SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri. No. 1 Tahun 1979, tanggal 2 Januari 1979.
- SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri. No. 829 Tahun 2006.
- Smith, David L.A. *Handbook Of_Conteraporasy Theology*. Illinois: SP Publication, 1962.
- Steenbrink, Karel A. *Perkembangan Teologi Kristen Modern*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987.
- Sugirtharajah, R.S. *Wajah Yesus Di Asia*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 1994.
- Suryawinata. *Teologi Pembebasan Gustavo Gutierre*. Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Tim Penyusun. *Monografi Kekembagaan Agama di Indonesia, 1979/1980*.
- UUD 1945, Pasal 28 ayat 1 dan 2.
- Wahono, Francis. *Teologi Pembebasan : Sejarah, Metode, Praktis dan Isinya*. Yogyakarta: LKiS, 2000.